

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Deskripsi Umum Pembelajaran Al-Quran melalui Metode Usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Metode usmani merupakan metode belajar membaca Al-Quran yang praktis, mudah dan cepat serta dapat diterapkan untuk semua umur. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang praktis dan mudah, materi yang diberikan oleh guru akan cepat difahami dan diterapkan oleh peserta didik dengan mayoritas masih duduk di bangku TK dan Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan motto metode usmani yaitu mudah dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk belajar dan mengajar Al-Quran.¹

Target utama dari pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah adalah siswa dapat khotam Al-Quran minimal sekali dan mampu menulis huruf pegon sebelum baligh. Memberikan pendidikan Al-Quran kepada anak usia dini sangat diperlukan sebagai dasar pegangan hidup. Salah satu fase terpenting dalam kehidupan umat manusia dalam upaya menanamkan dan membentuk suatu kepribadian yang tangguh berdasarkan moralitas dan nilai-

¹ Syaiful Bahri, *Buku Pedoman (PGPQ)...*, hal. 5

nilai ajaran Islam adalah pada masa anak-anak. Sehingga diharapkan akan terwujudnya insan kamil yang mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi.

Athiyah al-Abrasy dalam Binti Maunah mengatakan bahwa “Anak mulai dididik setelah anak berusia 5 tahun, yaitu dengan membaca Al-Quran, mempelajari syair, sejarah nenek moyang dan kaumnya, mengendarai kuda, dan memanggul senjata”.²

Pentingnya pendidikan sejak usia dini, Allah menjelaskan dalam firmanNya yaitu QS. surat Luqman ayat 13:

وَادِّ قَالِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah). Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”.*³

Ayat tersebut menjelaskan tentang nasehat orang tua untuk anaknya akan larangan mempersekutukan Allah SWT. Ayat tersebut juga memberikan isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Dengan mengajarkan kebaikan dan ibadah sejak usia dini akan membuat anak terbiasa ketika dewasa.

Secara umum pembelajaran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar melalui metode usmani diterapkan setiap hari mulai pukul 14.30 WIB sampai 16.00 WIB kecuali hari Jumat pembelajaran diliburkan. Pembelajaran dimulai dari do'a bersama, kemudian hafalan surat-surat pendek secara klasikal,

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 120

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hal. 412

setelah itu sorogan secara individual dengan materi sesuai dengan kemampuan siswa.

Siswa yang telah menyetorkan bacaan dan telah disimak oleh guru juga menyetorkan materi tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Sedangkan siswa yang sedang menunggu giliran atau sudah mendapatkan giliran diberi tugas menulis, membaca atau menghafal materi tambahan tentang keagamaan. Apabila masih ada sisa waktu, diadakan pembelajaran secara klasikal atau diisi dengan materi tambahan dan diakhiri dengan do'a bersama.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pembelajaran.⁴

Sebagaimana pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah menerapkan sorogan secara individual dengan materi sesuai dengan kemampuan siswa. Karena itu, pembelajaran dilaksanakan sedemikian rupa sehingga membuat peserta didik optimal potensinya.⁵ Sehingga guru harus mengkondisikan pembelajaran supaya peserta didik memiliki kesempatan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

⁴ Indah Komsiyah, *Diktat Belajar dan Pembelajaran*, (STAIN Tulungagung: t.p., 2011), hal. 39

⁵ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 26

Teknik pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar menggunakan siswa aktif (individual). Sehingga siswa yang cepat menangkap materi akan dengan cepat pula melanjutkan ke jilid berikutnya, sedangkan siswa yang lambat tetap tinggal di kelas sampai materi dapat dikuasai.

Strategi pembelajaran siswa aktif/ individual ini dapat diterapkan apabila jumlah murid tidak memungkinkan untuk dijadikan klasikal, dan buku usmani masing-masing murid berbeda antara yang satu dengan yang lain.⁶ Hal ini juga berlaku pada TPQ Al-Kahariyah di mana setiap kelas terdiri dari bervariasi halaman bahkan jilid.

Perbedaan ini memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajaran. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.⁷

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru terkait perbedaan individual dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:⁸

- a. Para siswa harus dapat dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya untuk selanjutnya mendapatkan perlakuan dan pelayanan kegiatan belajar yang mereka butuhkan.

⁶ Syaiful Bahri, *Buku Pedoman (PGPQ)...*, hal. 12

⁷ Indah Komsiyah, *Diktat Belajar...*, hal. 40

⁸ *Ibid.*, hal. 15

- b. Para siswa harus terus didorong untuk mampu memahami potensi dirinya dan untuk selanjutnya mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan.
- c. Peserta didik membutuhkan variasi layanan, tugas, bahan dan metode yang selaras dengan minat, tujuan dan latar belakang mereka.
- d. Para siswa harus dapat dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya serta memenuhi kebutuhan belajar maupun bimbingan yang berbeda dengan siswa-siswa yang lain.
- e. Kesempatan-kesempatan yang tersedia untuk belajar dapat lebih diperkuat bilamana para siswa tidak merasa terancam oleh proses yang ia ikuti serta lingkungannya, sehingga mereka memiliki keleluasaan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan belajar.
- f. Para siswa yang telah memahami kekuatan dirinya akan lebih cenderung memiliki dorongan dan minat untuk belajar secara lebih sungguh-sungguh.

Menurut peneliti dengan penerapan pembelajaran siswa aktif membantu guru untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan setiap peserta didik dan membenahi bacaan yang belum dikuasai sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Namun adakalanya di dalam sebuah pembelajaran juga diperlukan pembelajaran klasikal untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Meskipun pembelajaran siswa aktif sangat ditekankan, namun tidak mengabaikan pembelajaran klasikal untuk mengulang materi yang telah diajarkan secara bersama-sama.

Pengulangan materi ini sesuai dengan tahapan mengajar metode usmani dalam tahapan mengajar secara khusus, yaitu tahap appersepsi; usahakan agar murid tenang, senang dan bahagia dalam belajar dan mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Dan tahap pemahaman yaitu berisi latihan secara bersama-sama atau berkelompok.⁹

Adapun materi tambahan yang diajarkan kepada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar meliputi; Tajwid, ghoribul Quran/juz 7, Fashohah, Terjemah Surat Pendek, Menulis Arab/Pegon, Tata Cara Sholat dan Wudhu, Hafalan Surat Pendek mulai dari An-Nas sampai Ad-Dhuha, Hafalan Surat Yasin, Hafalan Tahlil, dan Hafalan Doa-doa Harian. Materi ini merupakan satu paket di dalam pembelajaran metode usmani yang harus dikuasai oleh santri. Dengan materi tambahan tersebut santri tidak hanya mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, namun juga menguasai ilmu-ilmu keagamaan lainnya.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga sekaligus juga dapat mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.¹⁰

Sehingga penerapan metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar peserta didik tidak hanya ditargetkan mampu membaca Al-Quran

⁹ Syaiful Bahri, *Buku Pedoman (PGPQ)...*, hal. 11

¹⁰ Nazaruddin, *Manajemen...*, hal. 165

dengan kaidah tajwid yang benar, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu keagamaan yang lain sebagai bekal kehidupan.

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik, dilaksanakan evaluasi setiap pertengahan jilid dan kenaikan jilid yang ditashih oleh kepala TPQ Al-Kahariyah. Dan evaluasi Khotam Pendidikan Al-Quran dilaksanakan di Wlingi secara koordinir dari kantor pusat usmani Garum. Dengan standar kelulusan yang terdiri dari tipe A, B dan C.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran.¹¹ Secara khusus dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri.¹²

Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu, maka guru perlu melakukan tindakan evaluasi.¹³ Berdasarkan buku panduan PGPQ tes metode usmani terbagi menjadi tiga yaitu:¹⁴

¹¹ Indah Komsiyah, *Diktat Belajar...*, hal. 82

¹² *Ibid.*, hal 86

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 12

¹⁴ Syaiful Bahri, *Buku Pedoman (PGPQ)...*, hal. 16

a. Tes pelajaran

Yaitu tes/evaluasi yang dilakukan setiap saat/pertemuan tergantung kemampuan murid.

b. Tes kenaikan juz

Yaitu tes/evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (guru ahli Al-Quran yang ditunjuk), terhadap murid yang telah menyelesaikan juz masing-masing.

c. Khotam pendidikan Al-Quran

Yaitu evaluasi setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran maka murid telah siap untuk mengikuti tes/tashih akhir.

Adapun terkait dengan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran membaca Al-Quran melalui metode usmani diterapkan melalui pembelajaran siswa aktif atau individual, sehingga setiap kelas terdiri dari bervariasi halaman atau jilid. Teknik pembelajaran ini telah sesuai dengan teori ada. Di mana peserta didik yang memiliki kemampuan menguasai pokok pelajaran dan lulus tashih akan semakin cepat naik ke jilid selanjutnya, hal tersebut sesuai dengan aturan di dalam metode usmani.

2. Implementasi Metode Usmani melalui Pengajaran *Talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Aturan atau sistem di dalam pembelajaran metode usmani salah satunya harus melalui pengajaran secara *talaqqi* yaitu belajar secara langsung dari guru yang bersanad sampai kepada Rasulullah SAW. Guru yang mengajarkan metode usmani wajib memiliki ijazah atau izin resmi dari pengarang metode

usmani yakni Syaikh Syaiful Bakhri baik berupa ijazah PGPQ untuk mengajar jilid 1 sampai 6, ijazah PTQ untuk mengajar Al-Quran dan ijazah PTQ MU untuk lebih mendalami Al-Quran serta manajemen dan administrasi dalam TPQ usmani.

Kewajiban untuk memiliki ijin resmi dari pengarang sesuai dengan motto metode usmani yaitu tidak sembarang orang diperbolehkan mengajarkan metode usmani kecuali yang sudah ditashih.¹⁵ Kewajiban memiliki ijin resmi dalam bentuk ijazah ini berdasar pada hukum dari Ijma'ul Ummat adalah Al-'Alamah Syaikh Muhammad Maki Nasor berkata dalam kitabnya نهاية القول المفي yang artinya: *Sesungguhnya para ulama telah sepakat atas wajibnya menggunakan ilmu tajwid (bagi pembaca Al-Quran) sejak zaman NAbi Muhammad SAW. Sampai zaman kita sekarang ini, dan pendapat itu tidak seorangpun menentanginya.*¹⁶ Tidak dibenarkan bagi seseorang membaca Al-Quran dengan bacaan yang menyimpang dari bacaan Rasul, apalagi beralih kepada bacaan lain.¹⁷

Berikut ini merupakan urutan sanad dalam pembelajaran secara *talaqqi* pada metode usmani yaitu:

“Alloh SWT melalui Malaikat Jibril 1) Rasulullah SAW 2) Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab 3) Abdurrahman Abdullah bin Habib 4) Imam Ashim bin Abi Najud Al-Kufi 5) Umar Hafs bin Sulaiman bin Mugiroh 6) Abu Muhammad Abidin As-Shobah 7) Abu Abas Ahmad bin Sahl 8) Abu Hasan Thohir bin Gholbun 9) Hafidz Abu Umar Usman Sa'idudani 10) Abu Dawud Sulaiman bin Najah 11) Abu Hasan Ali bin Muhammad 12) Abu Qosim As-Satiby 13) Abu Hasan Ali bin Syuja' bin Salim 14) Abdullah Muhammad bin Abdul Kholiq 15) Abu Khoir Muhammad

¹⁵ *Ibid.*, hal. 5

¹⁶ Syaiful Bahri, *Tajwid...*, hal. 7

¹⁷ *Ibid.*, hal. 14

Damasyqi 16) Ahmad As-Suyuti 17) Abi Yahya Zakaria Anshori 18) Nasiruddin At-Tublawi 19) Syakhadzah Yamani 20) Syaifudin Athoilah Al-Fudholi 21) Sulthon Al-Muzakhi 22) Ali bin Sulaiman Al-Mansuri 23) Al-Hajazi 24) Mustofa bin Abdurrahman Al-Azmiri 25) Ahmad Al-Rosyid 26) Ismail Bastian 27) Abdul Karim inbu umar Al-Bardi 28) Muhamad Munawir 29) Muhammad Arwani Amin 30) Abdul Wahab 31) Syaiful Bakhri, beliau berguru kepada Muhammad Arwani Amin dan Abdul Wahab".¹⁸

Menurut peneliti belajar langsung kepada guru yang memiliki sanad sampai kepada Rasulullah SAW memang diperlukan terlebih lagi untuk mempelajari Al-Quran. Hal ini untuk menghindari penyimpangan dan kesalahan yang bisa mengarah ke perbuatan dosa. Sebab kesalahan satu huruf dalam membaca Al-Quran dapat menyebabkan perubahan arti.

Perubahan di dalam bacaan Al-Quran ini disebut dengan Lahn. Lahn adalah bacaan Al-Quran yang salah yang tidak dibenarkan oleh ahli Qiro'ah sohihah. Ulama Mujawwidin membagi Lahn menjadi dua yaitu Lahn Jaly dan Lahn Khofy. Adapun hukum dari dua macam bacaan Lahn ini adalah Ulama Mujawwidin berbeda pendapat menjadi dua yaitu:¹⁹

- a. Membaca Al-Quran dengan bacaan Lahn Jaly hukumnya adalah harom dan membaca Al-Quran dengan bacaan Lahn Khofy adalah tidak harom, hanya di khawatirkan kepada pembacanya ancaman dan siksaan di hari akhir nanti.
- b. Membaca Al-Quran dengan bacaan Lahn, baik Lahn Jaly maupun Lahn Khofy hukumnya adalah harom.

¹⁸ Syahadah Musyafahah Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar, Dokumentasi pada tanggal 15 Desember 2016

¹⁹ Syaiful Bahri, *Tajwid...*, hal. 12

Pembelajaran *talaqqi* diterapkan dengan guru menyimak bacaan siswa dan membenarkan bacaan yang salah dengan memberikan contoh bacaan yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hasil dari bacaan tersebut dicatat dalam buku prestasi siswa.

Menurut Zainal Arifin pencatatan prestasi belajar ini memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

- “a) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. b) Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. c) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Sebagai indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Sedangkan indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. d) Dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik”.²⁰

Dengan demikian pencatatan prestasi santri dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah guru menyampaikan ilmu yang diperoleh dari Syaikh Syaiful Bakhri yang bersanad sampai kepada Rasulullah SAW untuk diajarkan ke siswa. Mulai dari do'a sebelum belajar, pelafalan makhorijul huruf harus detail dan benar sampai do'a setelah belajar. Sebagaimana salah satu dari tiga rukun Al-Quran yang wajib diketahui oleh Qori' yaitu Riwayat bacaannya bersandar,

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 12

sambung menyambung sampai pada Rasulullah SAW.²¹ Rukun tersebut mewajibkan seorang Qori' harus mengambil bacaan dari seorang yang ahli dan faham, dan tidak terdapat bacaan Lahn serta memiliki sanad yang sambung sampai kepada Rasulullah SAW.

Adapun terkait dengan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa, implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* adalah semua ilmu yang diperoleh guru diterapkan mulai dari do'a, pemberian pokok pelajaran sampai do'a selesai pembelajaran. Dengan ketentuan guru diperbolehkan mengajarkan metode usmani setelah memiliki ijin resmi berupa ijazah yang diperoleh dari pengarang metode usmani sudah sesuai dengan teori dan pendapat para ahli seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini penting untuk menguasai bacaan Al-Quran yang benar dan baik sesuai dengan tuntunan yang diwariskan Rasulullah SAW. Sehingga tidak menemui kesalahan yang dapat merusak makna yang dikehendaki Allah SWT.

3. Implementasi Metode Usmani melalui Pembelajaran *Musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Pembelajaran secara *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar diwujudkan dengan pembelajaran secara langsung, yaitu guru dan siswa saling berhadap-hadapan. Dalam pembelajaran secara *musyafahah* berprinsip pada melihat langsung gerak dan posisi bibir, sehingga siswa dapat menyebut dan membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar.

²¹ Syaiful Bahri, *Tajwid...*, hal. 9

Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.²² Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai keterampilan.²³ Berdasarkan teori tersebut, pembelajaran langsung dalam metode usmani dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan keterampilan.

Belajar membaca Al-Quran memang tidak bisa dilakukan secara otodidak atau hanya melalui literatur saja. Sebab di dalam Al-Quran terdapat bacaan-bacaan yang tidak lazim dan hanya dapat dipelajari melalui guru yang ahli dan faham tentang Al-Quran.

Implementasi metode usmani melalui pembelajaran secara *musyafahah* yang pertama adalah *musyafahah* secara klasikal. Kegiatan ini diisi dengan lalaran surat-surat pendek. Kemudian dilanjutkan dengan *musyafahah* individual yaitu guru menyimak bacaan siswa atau sebaliknya, siswa menirukan bacaan guru. Dalam kegiatan ini guru membenarkan bila terdapat bacaan yang kurang tepat. Di akhir pembelajaran diadakan *musyafahah* klasikal lagi untuk mereview materi yang telah diajarkan atau memberikan materi tambahan.

Peneliti menyimpulkan pembelajaran Al-Quran melalui metode *musyafahah*, merupakan pembelajaran yang memfungsikan seluruh indra di

²² Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 49

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 50

dalam prosesnya. Sebagaimana diketahui bahwa dengan melibatkan seluruh indra akan menghasilkan pembelajaran yang lebih maksimal. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nazaruddin yang menjelaskan bahwa:

“Belajar dengan melakukan perlu ditekankan karena setiap peserta didik hanya belajar 10% dari membaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Dengan temuan ini, maka dengan metode ceramah, peserta didik hanya mampu menangkap 20% dari yang didengar. Sebaliknya, dengan metode praktek, peserta didik akan menangkap 90% dari yang diajarkan oleh guru”.²⁴

Pembelajaran melalui *musyafahah* menjadikan bacaan siswa lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu juga memunculkan keberanian peserta didik untuk mau belajar langsung berhadapan dengan gurunya.

Kendala dalam pembelajaran secara *musyafahah* adalah kurangnya waktu untuk pembelajaran sehingga dalam membenarkan bacaan makhroj siswa menjadi kurang sempurna. Hal ini memang menjadi kendala utama untuk TPQ yang mayoritas adalah siswa TK dan Sekolah Dasar. Di mana dunia belajarnya adalah belajar sambil bermain.

Ditinjau dari segi psikologi Zakiyah Darajat dalam Binti Maunah mengatakan bahwa:

“Usia 3-4 tahun dikenal sebagai masa pembangkang atau masa krisis. Dari segi pendidikan justru pada masa itu terbuka peluang ketidakpatuhan yang sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya. Setelah itu anak mulai memiliki kesadaran batin atau motivasi dalam perilakunya. Di sini pula mulai terbuka penyelegaraan pendidikan artinya sentuhan-sentuhan

²⁴ Nazaruddin, *Manajemen...*, hal. 24

pendidikan untuk menumbuh-kembangkan motivasi anak dalam perilakunya ke arah tujuan pendidikan”.²⁵

Berdasarkan hal tersebut maka menghadapi peserta didik usia dini seorang guru harus dapat menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik anak didiknya. Mochtar Buchori dalam Nazaruddin menyatakan bahwa “yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan”.²⁶

Solusi untuk menghadapi kendala tersebut, guru TPQ Al-Kahariyah memanfaatkan waktu dan membaginya sebaik mungkin. Menekuni bacaan siswa dengan mengulang pada pertemuan berikutnya. Sebagaimana salah satu aturan dalam metode usmani yaitu menekankan pada banyak latihan membaca (sistem drill). Yaitu dengan siswa melakukan latihan membaca secara berulang-ulang hingga memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dalam buku Nana Sudjana, mengatakan bahwa “Metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen”.²⁷ Untuk itu, semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.

Menurut peneliti, mengondisikan kelas dengan mayoritas adalah siswa TK dan Sekolah Dasar membutuhkan ketelatenan yang lebih. Terlebih lagi TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar ini menerapkan teknik pembelajaran

²⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 120

²⁶ Nazaruddin, *Manajemen...*, hal. 161

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.

siswa aktif atau individual. Maka sebagian waktu akan banyak digunakan untuk sorogan secara *musyafahah* individu dari pada mereview materi secara *musyafahah* klasikal.

Adapun temuan penelitian terkait implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah* adalah guru menyimak bacaan siswa ataupun siswa menirukan bacaan dari guru dengan cara berhadap-hadapan dan membenarkan bacaannya hingga menghasilkan bacaan Al-Quran yang baik dan benar. Menekuni dan mengulang-ulang bacaan peserta didik yang kurang tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid pada setiap pertemuan berikutnya seperti yang dilakukan oleh para guru TPQ Al-Kahariah merupakan cara untuk memperbaiki bacaan siswa yang belum maksimal.